

Hubungan Sanitasi Lingkungan Fisik Rumah dan Sikap Masyarakat dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) pada Masyarakat Desa Siabal-Abal VI

Jentaria Tampubolon, Septa Katmawanti*, Anindya Hapsari, Agung Kurniawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: septakatma.fik@um.ac.id

Paper received: 14-12-2022; revised: 11-8-2023; accepted: 16-8-2023

Abstract

Acute respiratory infection is one of the causes of death and most cases are found in developing countries. The objective of the research was to analyze the correlation between the physical environment of the house, community attitudes with the incidence of ARI. This study uses quantitative design with a cross sectional approach using purposive sampling. Primary data obtained through ventilation and humidity measurements and secondary data was obtained from the medical records of Sipahutar public health center, analysis using the Chi-square test (p value $< 0,05$). Result of research showed that there was significant correlation between house ventilation (p value = 0.003) and community attitudes (p value = 0.008) with incidence of ARI. However, research showed there wasn't significant correlation between humidity (p value = $0,632$) and the incidence of ARI.

Keywords: acute respiratory infections (ari); environment sanitation; attitude

Abstrak

Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yakni penyakit penyebab kematian tertinggi yang banyak pada negara berkembang. ISPA dapat disebabkan oleh faktor lingkungan seperti kondisi lingkungan fisik rumah dan dapat disebabkan oleh sikap masyarakat dalam pencegahan suatu penyakit. Tujuan penelitian guna memahami hubungan keadaan lingkungan fisik rumah serta sikap masyarakat dengan kejadian penyakit ISPA pada masyarakat Desa Siabal-abal VI. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, *cross sectional sectional* dan teknik *purposive sampling*. Pengukuran luas ventilasi dan kelembaban yaitu data primer dan data sekunder didapat dari rekam medik Puskesmas Sipahutar. Analisis data menggunakan uji Chi Square (p value $< 0,05$). Dari hasil antara ventilasi rumah (p value = 0.003) dan sikap masyarakat (p value = 0.008) terhadap kejadian ISPA ada hubungan. Namun penelitian menunjukkan kelembaban udara dengan kejadian ISPA (p value = 0.632) tidak ada hubungan.

Kata kunci: infeksi saluran pernapasan akut (ISPA); sanitasi lingkungan; sikap

1. Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah penyakit saluran pernapasan akut dengan banyak gejala. Hidung beserta organ pernapasan lainnya seperti rongga telinga tengah, pleura, serta sinus dapat diserang oleh penyakit ISPA (Sari & Siregar, 2019). Selain itu, penyakit ISPA menjadi penyebab kematian nomor 3 di dunia serta penyebab kematian tertinggi pada negara dengan memiliki penghasilan rendah serta menengah (Jayanti et al., 2018).

Bila ditinjau dari laporan Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) Sumatera Utara tahun 2018 jumlah ISPA pada orang dewasa sebanyak 69.517 kasus. Dari laporan tersebut salah satu kabupaten/kota dengan kasus ISPA tertinggi yaitu Kabupaten Tapanuli Utara sebanyak 1448 kasus (Dinkes SUMUT, 2018). Sipahutar ialah kecamatan yang bertempat di Kabupaten Tapanuli Utara. Kejadian ISPA pada warga Kecamatan Sipahutar menjadi salah satu penyakit dengan jumlah terbanyak tiap tahunnya.

Kejadian ISPA mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga 2020, hal ini ditinjau dari data penyakit Puskesmas Sipatuhar. Di tahun 2019 sebesar 600 orang dan tahun 2020 sebanyak 798 dengan kasus ISPA terbanyak pada orang dewasa. Kejadian ISPA di Desa Siabalabal VI sebanyak 98 kasus dengan jumlah masyarakat dewasa sebanyak 648 orang.

Terjadinya ISPA diawali dengan interaksi antara *agent host* dan *environment*. ISPA diakibatkan oleh *agent* sejumlah 300 macam bakteri maupun virus, jamur, dan riketsia. Faktor internal seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, sikap atau perilaku serta faktor biologis layaknya status gizi maupun keadaan rumah dapat mempengaruhi terjadinya ISPA. (Baladiah et al., 2019).

Keadaan rumah termasuk dalam salah satu faktor lingkungan yang memiliki andil dalam kejadian ISPA. Keputusan Menteri Kesehatan RI No.829/Menkes/SK/VII/1999, rumah menjadi kebutuhan pokok manusia sebagai tempat berkumpul atau tinggal dan sebagai tempat untuk berlindung dari kejadian apapun. Apabila kondisi rumah tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan dapat mengakibatkan berbagai sumber penyakit termasuk ISPA. Syarat dari rumah sehat yaitu salah satunya memiliki ventilasi (Suhandayani, 2017). Ventilasi minimal harus seluas 10% dari luas lantai supaya memenuhi syarat minimal. Selain ventilasi rumah, faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA yaitu kelembaban, syarat dari kelembaban udara dalam rumah yakni 40 – 60%. Penelitian oleh Pudul tahun 2013 antara kelembaban udara dengan kejadian ISPA saling berhubungan (Pudul et al., 2013).

Selain faktor lingkungan rumah yang menjadi penyebab ISPA dapat dari faktor sikap masyarakat itu sendiri. Sikap masyarakat dapat mendorong dirinya dalam melakukan pencegahan suatu penyakit. Apabila sikap masyarakat baik maka tindakan pencegahan terhadap ISPA juga akan baik dan benar. Dari penelitian yang telah dilakukan Kusnanto tahun 2016 yang menyimpulkan bahwa antara sikap masyarakat dengan pencegahan ISPA terdapat hubungan sehingga penelitian tersebut dapat menjadi pendukung dalam penelitian ini (Taarelluan, 2016).

Berdasarkan hasil uraian diatas disimpulkan terdapat berbagai banyak faktor yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA, diantaranya ventilasi rumah, kelembaban udara dalam rumah dan sikap masyarakat. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan Desa Siabal-Abal VI menjadi desa yang belum pernah dilakukan penilaian rumah sehat. Sehingga penelitian ini sangat bermanfaat dan di wilayah Desa Siabal-abal VI sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian sehingga data ini dapat menjadi sebuah masukan kepada dinas kesehatan dalam rangka membuat program kesehatan agar pemberantasan penyakit ISPA di wilayah Desa Siabal-abal VI semakin meningkat. Guna penelitian ini yakni memperoleh informasi terkait pengaruh dari lingkungan fisik rumah serta sikap masyarakat dengan kejadian penyakit ISPA pada masyarakat Desa Siabal-abal VI.

2. Metode

Penelitian observasional ini menggunakan metode *cross sectional* yang sifatnya analitik secara kuantitatif dan metode perolehan data menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Desa Siabal-abal VI, Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian berjalan mulai April 2022 hingga Mei 2022. Penelitian memiliki populasi sejumlah 648 orang dan sampel sejumlah 66 orang yang pernah tercatat dalam rekam medis Puskesmas Sipahutar yang memiliki dan tidak memiliki riwayat penyakit ISPA dari Januari-Mei 2022 yang berusia 25-70 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran ventilasi rumah menggunakan *roll meter*, pengukuran kelembaban menggunakan *hygrometer* dan penilaian sikap menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas reliabilitasnya terhadap

10 orang responden dengan *alpha cronbach* 0,963. Analisa data dalam penelitian ini yaitu univariat dan bivariate yaitu menggunakan *Chi square* dengan aplikasi SPSS dalam menggabungkan variabel bebas dan terikat. Penelitian disetujui oleh komite etik penelitian kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dengan nomor ijin etik 405/KEPK-POLKESMA/2022.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Analisa Univariat

Penelitian memakai distribusi frekuensi meliputi data demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir), lingkungan fisik rumah (ventilasi dan kelembaban rumah) dan sikap masyarakat.

3.1.1.1 Karakteristik Responden

Responden berusia 25-40 tahun 9 orang (13,6%), 41-50 tahun 24 orang (36,4%) lebih dominan yang dapat dikategorikan sebagai usia pertengahan (*middle age*), usia 51-60 tahun 22 orang (33,3%), usia 61-70 tahun 11 orang (16,7%). Berjenis kelamin laki-laki berjumlah 38 orang (57,6) Lebih dominan sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 28 orang (42,4). Pendidikan terakhir yaitu SD-SMP lebih mayoritas sebanyak 54 orang (81,8%) yang termasuk dalam pendidikan dasar dan menengah sedangkan SMA dan SMK sebanyak 12 orang (18,2%).

3.1.2 Analisa Bivariat

Tabel 1. Hubungan antara Luas Ventilasi Rumah dengan Kejadian ISPA

Ventilasi	ISPA				<i>P value</i>
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Tidak Memenuhi Syarat	38	78,0%	11	22,0%	0.002
Memenuhi Syarat	6	37,5%	10	62,5%	

Tabel 1 menunjukkan ventilasi rumah yang tak memadai lebih banyak dibandingkan dengan yang memadai yaitu sebanyak 9 rumah (78,0%) banding 6 rumah (37,0%). Hasil uji statistic didapatkan hasil *p value* sebesar 0.002, hal ini menunjukkan antara ventilasi rumah dengan kejadian Infeksi saluran pernapasan akut pada masyarakat Desa Siabal-abal VI (*p value* ≤ 0.05) sehingga memiliki hubungan.

Tabel 2. Hubungan antara Kelembaban Udara Rumah dengan Kejadian ISPA

Kelembaban	ISPA				<i>P value</i>
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Tidak Memenuhi Syarat	11	73,3%	4	26,7%	0.632
Memenuhi Syarat	34	66,70%	17	33,30%	

Tabel 2 menunjukkan kelembaban rumah yang mencangkup lebih banyak persyaratan yaitu sebanyak 34 rumah (66,6%) dibandingkan kelembaban rumah yang tidak memadai sebanyak 11 rumah (73,3%). Uji *square* menunjukkan *p value* yaitu 0,632 yang berarti kelembaban udara rumah dengan fenomena ISPA pada masyarakat ($P \text{ value} \geq 0.05$) tak berkorelasi.

Tabel 3. Hubungan antara sikap Masyarakat dengan Kejadian ISPA

Sikap	ISPA				<i>P value</i>
	Ya		Tidak		
	N	%	N	%	
Positif	21	55.3%	17	44,7%	0.024
Negatif	24	85.7%	4	14.3%	

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis bivariat, diketahui masyarakat yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 24 orang (85, 7%) dan masyarakat yang memiliki sikap positif sebanyak 21 orang (55.3%). Hasil uji statistik menggunakan *uji square* didapatkan *p value* sebesar 0.024: berarti $p < \alpha$ dan didapatkan antara sikap masyarakat dengan terjadinya penyakit infeksi saluran pernapasan akut tidak ada hubungan.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hubungan antara luas ventilasi rumah dengan kejadian ISPA

Mayoritas ventilasi kamar tidak memadai yaitu tidak menyentuh 10% luas lantai ruang responden. Ventilasi rumah Masyarakat yang tak memadai persyaratan sejumlah 39 rumah (78,0%) sedangkan yang memenuhi syarat hanya sejumlah 6 rumah (37,0%), ini menginformasikan bahwa rumah dengan ventilasi yang tidak mencakup persyaratan jumlahnya lebih banyak. Pada saat dilakukannya penelitian, lubang ventilasi kamar responden ditutupi oleh kertas serta jendela tidak dibuka pada pagi dan siang hari, hal ini akan mengakibatkan tidak adanya pertukaran udara karena tersumbat serta terhalangnya sinar matahari masuk ke dalam kamar responden (Istihoroh et al., 2018). Selain itu, ada beberapa ventilasi kamar responden yang ditutupi dengan tirai dan juga kayu. Kurangnya oksigen dalam rumah diakibatkan oleh ventilasi yang kurang baik hal ini akan menyebabkan karbondioksida akan meningkat (Syakur et al., 2021).

Ruangan responden apabila tidak memenuhi standar akan mengakibatkan udara tidak masuk dengan baik. Dan apabila udara tidak mengalami pertukaran dengan baik maka akan mengakibatkan perkembangbiakan bakteri yang mengakibatkan gangguan kesehatan manusia (Putri, 2017). Berdasarkan hasil uji *Chi square* antara kejadian ISPA dan ventilasi, apabila banyak kondisi ventilasi yang kurang baik maka kejadian ISPA pada masyarakat cenderung akan semakin tinggi dan apabila kondisi ventilasi memenuhi standar maka akan sedikit yang mengalami ISPA (Istifaiyah et al., 2019).

Berdasarkan penelitian, ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada masyarakat Desa siabal-abal VI *p value* yaitu 0.03 ($p < 0.05$) sehingga terdapat hubungan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (Dewi, 2012) dan Juniarta (Juniarta et al., 2014) dengan nilai *p value* 0,011 dan 2012 *p value* 0.00.

3.2.2 Hubungan kelembaban udara rumah dengan kejadian ISPA

Pengukuran kelembaban udara rumah sesuai dengan syarat yang ditentukan dalam PERATURAN MENTERI KESEHATAN RI 1077/2011 tentang pedoman penyehatan udara di dalam rumah (Sumertha Gapar et al., 2015). Rumah dengan kelembaban udara yang memadai lebih banyak sebanyak 34 rumah (66,6%) dan yang tak memadai sejumlah 11 rumah (73,3%), sehingga kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada masyarakat Desa Siabal-abal VI tidak ada hubungan.

Kelembaban udara yang tinggi dapat menjadi sarana perkembangbiakan bakteri. Selain itu, kelembaban udara yang relatif 75% dapat ditemui virus pernapasan. Bakteri dapat berkembang di atap, ubin dan juga sekat yang lembab. Jika seseorang memegang barang dimana bakteri ataupun virus berkembang maka dapat menyebabkan penyebaran melalui tangan dan dapat masuk ke mukosa hidung yang dapat mengakibatkan penyakit ISPA (Ramadhaniyanti et al., 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembaban udara dengan kejadian ISPA dengan nilai *p value* yaitu 0,632 ($p > 0,05$) sehingga tak berhubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Agungnisa (Agungnisa, 2019) dengan tahun 2019 dengan nilai *p value* 1.000, juga tidak ada hubungan. Data yang didapatkan setelah pengukuran kelembaban udara yang memenuhi syarat lebih banyak daripada yang tidak memenuhi syarat sehingga mengakibatkan tidak ada hubungan antara keduanya.

3.2.3 Hubungan antara sikap masyarakat dengan kejadian ISPA

Sikap yang dimiliki oleh masyarakat juga dapat mempengaruhi kejadian suatu penyakit dalam masyarakat. Sikap negatif yang dimiliki oleh masyarakat pada penelitian ini lebih banyak yaitu sebanyak 24 orang (85,7%) dan masyarakat yang bersikap positif sebanyak 21 orang (55,3%). Sikap melibatkan emosi maupun pendapat dari seseorang karena sikap merupakan bentuk respon dari seseorang (Wiratri, 2018).

Sikap masyarakat dapat berpengaruh seperti saat mengambil keputusan yang tepat apabila seseorang memandang perbuatan positif dan mempercayai bahwa orang lain juga ingin seseorang tersebut melakukannya maka seseorang tersebut akan melakukannya (Taarelluan, 2016). Faktor pendukung salah satunya sikap yg melibatkan pikiran dan perasaan dapat melakukan tindakan pencegahan penyakit ISAP (Aprilla et al., 2019). Masyarakat dapat didorong oleh sikapnya dalam tindakan pencegahan penyakit, dengan tindakan positif akan merespon dengan baik dan benar (Irfan Fauziah Samad, 2017).

Hasil penelitian sikap masyarakat dengan kejadian ISPA pada masyarakat Desa Siabal-Abal VI *p value* sebesar 0.008 sehingga terdapat hubungan. Didukung penelitian Koma (Koma & Lousiana, 2021) dan Marliana (Purba, 2013) dengan masing-masing *p value* 0,008 dan *p value* 0.042.

4. Simpulan

Dari hasil penelitian, kesimpulannya terdapat hubungan antara ventilasi rumah dan kejadian ISPA pada masyarakat Desa Siabal-Abal VI, kelembaban udara dalam rumah dengan kejadian ISPA pada masyarakat Desa Siabal-Abal VI tidak berhubungan, sikap masyarakat dengan kejadian ISPA pada masyarakat Desa Siabal-Abal VI saling berhubungan.

Daftar Rujukan

Agungnisa, Adhasari. 2019. "Physical Sanitation of the House That Influence the Incidence of ARI in Children under Five in Kalianget Timur Village." JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN 11(1):1–9. doi: 10.20473/jkl.v11i1.2019.1-9.

- Aprilla, Nia, Emdas Yahya, and Ririn Ririn. 2019. "Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019." *Jurnal Ners* 3(1):112–17. doi: 10.31004/jn.v3i1.492.
- Baladiah, Bella Juliana, Dyah Wulan SR W, Minerva Nadia Putri, and Kahirun Nisa. 2019. "Kebiasaan Merokok dan Status Gizi Kurang sebagai Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Kemiling Bandar Lampung." *Medula* 8(2):168–74.
- Dewi, Angelina Candra. 2012. "Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro* 1(2):18802.
- Gapar, I. Gede Sumertha, Nyoman Adiputra, and I. B. G. Pujaastawa. 2015. "Hubungan Kualitas Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Kota Denpasar." *ECOTROPHIC : Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)* 9(2):41–45. doi: 10.24843/EJES.2015.v09.i02.p07.
- Ike Suhandayani, 6450402036. 2007. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Pati I Kabupaten Pati Tahun 2006." other, Universitas Negeri Semarang.
- Istifaiyah, Amanatul, Agus Aan Andriansyah, and Dwi Handayani. 2019. "Hubungan Ventilasi dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Santri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya." *Jurnal Ikesmas* 15(2):81–87.
- Istihoroh, Yeni Rohmatul, Umi Rahayu, and Pratiwi Hermiyanti. 2018. "Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kadur Tahun 2017." *GEMA LINGKUNGAN KESEHATAN* 16(1). doi: 10.36568/kesling.v16i1.812.
- Jayanti, Dessy Irfi, Taufik Ashar, and Destanul Aulia. 2018. "Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap ISPA Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2017." *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)* 3(2):63–77. doi: 10.30829/jumantik.v3i2.1935.
- Juniartha, Sang Ketut, H. M. Choirul Hadi, and Nengah Notes. 2014. "Hubungan Antara Luas dan Posisi Ventilasi Rumah dengan Kejadian ISPA Penghuni Rumah di Wilayah Puskesmas Bangli Utara Tahun 2012." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 4(2):169–74.
- Koma, Maria Liska Ledwina, and Maria Lousiana S. 2021. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Driver Ojek Online." *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)* 4(1):124–31. doi: 10.32524/jksp.v4i1.72.
- Pudul, Selfiana, Tony K. Timpua, and Dismo Katiandagho. 2013. "Hubungan Konsentrasi Debu Dan Kelembaban Udara Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Kecamatan Mapanget Manado." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 2(2). doi: 10.47718/jkl.v2i2.548.
- Purba, Marlina Veronika. 2013. "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Ispa (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Pasca Bencana Banjir di Kelurahan Aek Nauli Kecamatan Siantar Selatan Kota Pematangsiantar Tahun 2013." Thesis, Universitas Sumatera Utara.
- Putri, Anindea Elma. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Orang Dewasa Di Desa Besuk Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* 6(1):1–10. doi: 10.33475/jikmh.v6i1.49.
- Ramadhaniyanti, Gita Nurina, Budiyo Budiyo, and Nurjazuli Nurjazulil. 2015. "Faktor-faktor Risiko Lingkungan Rumah dan Perilaku yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) pada Balita di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro* 3(1):18420.
- Sari, Nurmala, and Diana Rahmadani Siregar. 2019. "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Desa Marendal I Pasar V Kab. Deli Serdang Tahun 2018." *Jurnal Penelitian Kesmas* 1(2):98–103. doi: 10.36656/jpkpsy.v1i2.177.
- Syakur, Rosdiana, Rahma Sri Susanti, Hardi K, and Hasmin. 2021. "Hubungan Sanitasi Rumah dengan Kejadian ISPA pada Masyarakat Desa Takalar Lama Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman* 3(2):86–92.
- Taarelluan, Kusnanto Tapianus, Ronald I. Ottay, and Jane M. Pangemanan. 2016. "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Desa Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa." *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik* 4(1):31–38.

Wiratri, Amorisa. 2018. "Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13(1):15–26. doi: 10.14203/jki.v13i1.305.